

Tantangan implementasi pendidikan holistik dan komprehensif

Di jenjang sekolah menengah atas

Affan Najmudin¹, Rika Sri Rahmayu², Muhamad Faisal³2210631110003@student.unsika.ac.id, 2210631110051@student.unsika.ac.id, 2210631110040@student.unsika.ac.id**Abstrak**

Pendidikan holistik dan komprehensif merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, spiritual, serta berbagai komponen pendidikan lainnya secara menyeluruh. Namun, dalam implementasinya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), masih ditemui berbagai tantangan yang signifikan, seperti kurangnya pemahaman pendidik mengenai konsep pendidikan holistik, ketidakjelasan kurikulum dan sistem penilaian, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tantangan-tantangan implementasi pendidikan holistik dan komprehensif di jenjang SMA secara mendalam sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan, dan dokumen relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tantangan implementasi pendidikan holistik dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan holistik di SMA masih mengalami hambatan signifikan, terutama pada aspek kesiapan guru, ketidakstabilan kurikulum, fokus penilaian yang sempit pada akademik, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya keterlibatan stakeholder. Diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta penguatan sarana prasarana agar pendidikan holistik dapat diterapkan secara optimal di lingkungan sekolah menengah atas di Indonesia.

Kata Kunci: Tantangan Pendidikan, Holistik, dan SMA.

Abstract

Holistic and comprehensive education is a learning approach that not only emphasizes the cognitive aspects of students, but also includes social, emotional, spiritual aspects, and various other components of education as a whole. However, in its implementation at the Senior High School (SMA) level, significant challenges are still encountered, such as the lack of understanding of educators regarding the concept of holistic education, unclear curriculum and assessment systems, and limited supporting facilities and infrastructure. This study aims to describe the challenges of implementing holistic and comprehensive education at the senior high school level in depth as a consideration for education policy makers. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. Data were obtained

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

from scientific literature, previous research results, policy reports, and relevant documents. The analysis technique used is content analysis, by identifying and classifying the challenges of implementing holistic education from various perspectives. The results of the study indicate that the implementation of holistic education in senior high schools still experiences significant obstacles, especially in terms of teacher readiness, curriculum instability, narrow assessment focus on academics, minimal supporting facilities, and low stakeholder involvement. Policy support, teacher training, and strengthening of infrastructure are needed so that holistic education can be optimally implemented in high school environments in Indonesia.

Keywords: educational challenges, holistic, and high school

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pondasi penting untuk menciptakan generasi yang memiliki keimanan, memiliki ilmu, serta berakhlak mulia. Pada lingkup Islam, pendidikan bukan cuma bertujuan mewujudkan individu Implementasi bukan cuma mengembangkan materi pembelajaran, namun menjawab tantangan zaman yang menuntut siswa agar mempunyai keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta berbasis nilai-nilai Islam.(Noveriyanto, N. 2025).Menurut Abuddin Nata (2013:271) pendidikan holistik komprehensif yakni “pendidikan holistik yang berfokus pada multi pendekatan, misalnya pendekatan kejiwaan, pendekatan karakter, pendekatan sosial, emosional, spiritual, intelektual, semua komponen pendidikan; visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar”.

Tujuan dari pendidikan holistik yaitu untuk mewujudkan pembelajaran sehingga persepsi yang membagi-bagi mata pelajaran bisa ditemukan solusinya lebih lajut, pembelajaran tersebut dapat menciptakan siswa lebih arif dan bijaksana untuk menghadapi masalah serta dapat memahaminya dengan prinsip dan konsep yang sudah diajarkan. Selain itu, pendidikan holistik juga bisa membantu mewujudkan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta berkelanjutan. Dengan memperhatikan semua aspek perkembangan peserta didik, pendidik serta instansi bisa merencanakan program-program yang lebih responsif pada kebutuhan individu. Demikian hal tersebut bisa meliputi pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dorongan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan integrasi nilai-nilai misalnya toleransi, peduli, serta empati pada lingkungan. Kemudian, pendidikan holistik bukan hanya bermanfaat untuk memperkaya kualitas individu peserta didik, namun juga ikut andil dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing tinggi pada tingkat global. (Setyadi, D. W, 2024)

Pendidikan holistik saat ini semakin dilirik oleh para pendidik karena dianggap mampu membentuk siswa secara utuh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek moral, emosional, dan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Ulfatun (2023), pendekatan holistik diterapkan dalam proses pembelajaran di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, serta rasa tanggung jawab. Hasilnya cukup menggembirakan, namun tetap ada tantangan dalam pelaksanaannya, mulai dari waktu yang terbatas, beban kerja guru, hingga belum tersedianya kurikulum khusus yang benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh.

Dari berbagai penelitian di atas, tampak bahwa kajian terkait pendidikan holistik dan komprehensif sudah mulai berkembang, namun masih terdapat celah yang belum banyak dibahas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau sekolah kejuruan, sementara pembahasan mengenai tantangan implementasi

pendidikan holistik dan komprehensif secara terpadu di tingkat SMA masih sangat terbatas. Belum banyak pula yang mengaitkannya dengan kebijakan pendidikan terbaru seperti Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hambatan-hambatan nyata dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh di lingkungan SMA.

Maka oleh karena itu dalam penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada tantangan implementasi dari pendidikan holistik dan komprehensif di jenjang sekolah menengah atas (SMA). hal tersebut penting untuk dikaji, dikarenakan pada masa SMA adalah masa transisi peserta didik dari masa remaja menuju ke dewasa, hal tersebut dijelaskan dalam buku psikologi perkembangan yaitu menyebutkan bahwa pada rentang usia anak 15-18 tahun umumnya anak berada pada masa sekolah SMA, hal tersebut menjadi fase sempurna nya perubahan fisik remaja sehingga sudah dapat menyerupai orang dewasa. (Remaja, A. H. P. 2023) Maka oleh karena itu lah penting untuk memperhatikan masa masa anak di jenjang SMA ini, dikarenakan pada usia ini anak akan menuju ke kedewasaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai tantangan implementasi pendidikan holistik dan komprehensif di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan persepsi, pemahaman, serta praktik para pendidik di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema pendidikan holistik. Selain itu, referensi berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi pendidikan holistik di berbagai jenjang pendidikan juga dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi celah, kesenjangan, serta tantangan nyata di tingkat SMA.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi (content analysis), dengan menelaah temuan-temuan dalam literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori utama, seperti: (1) pemahaman guru, (2) ketidakpastian kurikulum, (3) keterbatasan sarana dan prasarana, serta (4) keterlibatan stakeholder.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan holistik dan menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan pendidikan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Kurangnya Pemahaman dan Kesiapan Guru terhadap Konsep Pendidikan Holistik.

1. Keterbatasan Pemahaman Konseptual Guru terhadap Pendidikan Holistik

Sebagian besar pendidik belum memahami konsep pendidikan holistik, yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Ide-ide pendidikan saat ini seringkali lebih fokus pada aspek kognitif, sehingga mengabaikan pendekatan yang lebih menyeluruh. Sebagai salah satu contoh yaitu pengajar pada pelajaran IPS di Sinjai masih menggunakan metode pembelajaran satu arah dalam menyampaikan materi didalam kelas. Ini berarti guru aktif menjelaskan sementara siswa pasif menyimak. Maka hal akan memungkinkan tidak terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran dikelas (Usman dkk., 2022).

2. Minimnya Pelatihan dan Dukungan Profesional

Tidak adanya pelatihan dan dukungan profesional bagi guru, sehingga ketika adanya sebuah penerapan terhadap kebijakan pendidikan yang baru menjadi kendala utama dalam

menerapkan pendidikan holistik di Indonesia. Meskipun pemerintah telah membuat program pelatihan dan sertifikasi, banyak guru, terutama di daerah terpencil, belum mendapatkan pelatihan yang relevan dan memadai. Hal ini membuat mereka berjuang untuk menerapkan metode pendidikan yang menekankan pengembangan siswa secara keseluruhan. Jurnal Hikmah menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pelaksanaan kebijakan pendidikan tidak efektif adalah kurangnya pelatihan guru tentang kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis proyek, seperti yang ditunjukkan oleh program Merdeka Belajar. Anggaran yang tidak merata dialokasikan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sistem pengawasan yang komprehensif, sehingga menjadi kendala tambahan bagi terlaksanakannya sistem pendidikan ini (Nur Dahyanti dkk., 2024).

3. Implikasi terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

Pendidikan holistik sangat dipengaruhi dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Ketika guru tidak mampu memasukkan nilai sosial, emosional, dan spiritual ke dalam proses pembelajaran mereka, siswa cenderung hanya berkembang secara kognitif, tetapi mereka akan kurang dalam kreativitas, karakter, atau kemampuan kerja sama. Pendidikan holistik dapat membantu orang memperoleh keterampilan seperti berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin di era ini. Siswa tidak siap menghadapi tantangan era digital yang rumit dan kompetitif jika guru tidak mempersiapkan mereka dalam hal ini. (Pare & Sihotang., 2023) .

1.2 Ketidakpastian Kurikulum dan Evaluasi yang Terfokus pada Akademik

1. Ketidakpastian penetapan kurikulum

Penetapan kurikulum yang sering berubah-ubah mengakibatkan menjadikan pembelajaran siswa kurang efektif terhadap kepuasan belajar siswa di sekolah. Dan menjadikan tujuan pembelajaran di Indonesia sulit untuk tercapai. Hal tersebut berbeda dengan Finlandia yang konsisten terhadap kurikulum dan kebijakan pendidikan, sehingga selama lebih dari 40 tahun mereka sudah berhasil menjalankan proses pendidikan dan menjadi contoh bagi negara-negara lainnya (Saipul Annur, & dkk, 2024). Karena dengan terus berubahnya kurikulum, banyak dari para pendidik yang mungkin merasa nyaman dan dapat menguasai metode pengajarannya sehingga menjadi ragu untuk mengadopsi pendekatan yang berbeda (Devi Purnama Sari HS & Dkk, 2024). Maka hal ini menjadi tantangan yang sangat signifikan terhadap proses dari pendidikan di Indonesia, dan pemerintah perlu untuk mendukung terhadap kepastian dari kurikulum yang harus diterapkan bagi sekolah yang ada di Indonesia.

2. Penilaian yang terfokus pada akademik

Peserta didik merupakan manusia yang penuh dengan potensi. Maka pendidikan adalah sebuah usaha terencana untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi dari peserta didik tersebut. Namun menjadi sebuah halangan bilamana penilaian didalam lembaga pendidikan tersebut hanya terfokus pada akademik saja. Maka oleh karena itulah diperlukan penilaian yang lebih komprehensif yang mampu menilai terhadap perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik aspek akademik maupun non-akademik (Devi Purnama Sari HS & Dkk, 2024).

1.3 Minimnya Dukungan Sarana, Prasarana, dan Keterlibatan Stakeholder

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Fisik

Penerapan pendidikan holistik dan komprehensif itu bersandar atas keberadaan fasilitas fisik yang mendorong semua kegiatan pembelajaran yang mengenal dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Tetapi disayangkan, terlampau sekolah di Indonesia masih mengalami keterbatasan infrastruktur. Peta Mutu Pendidikan Indonesia dari Kemendikbud (2020), mengemukakan bahwa lebih dari setengah sekolah dasar di Indonesia menghadapi kerusakan bangunan, minimnya ruang belajar, dan tidak mempunyai fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan ruang keterampilan. Ketimpangan tersebut membuat sangat menonjol di

daerah 3T yaitu (terdepan, terluar, tertinggal), itu berpengaruh pada aktivitas yang sempit mengenai pembelajaran non-konvensional. Suasana belajar yang kurang mendukung membuat implementasi metode pembelajaran aktif, kolaboratif, serta reflektif tidak mudah dilaksanakan. Fasilitas yang kurang memadai menjadi penghambat pendidik untuk memberikan pembelajaran lintas disiplin, eksperiensial, serta berbasis proyek yang semestinya menjadi separuh dari pendidikan holistik.

2. Kurangnya Kegiatan Pendukung Non-Akademik

Implementasi Pendidikan holistik dan komprehensif bukan hanya berfokus terhadap aspek kognitif, namun juga terhadap pengembangan karakter, kreativitas, serta keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, aktivitas on-akademik seperti seni, olahraga, aktivitas sosial, serta kepemimpinan menjadi separuh yang utama pada proses pendidikan. Tetapi, aktivitas ekstrakurikuler pada banyak sekolah hanya menjadi pelengkap administratif, tanpa dorongan kurikulum dan sumber daya yang memadai. Karenanya, peserta didik tidak menerima ruang eksplorasi untuk mengekspresikan diri serta menumbuhkan kepercayaan diri dengan aktivitas yang berkaitan dengan minat dan bakat mereka (Lickona, 2004). Tidak adanya aktivitas yang bermanfaat di luar ruang kelas mengakibatkan pendidikan menjadi kering secara emosional serta spiritual. Hal tersebut bertentangan dengan esensi pendidikan holistik yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara intelektual dan pembentukan nilai diri.

3. Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan holistik dan komprehensif mengajak keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan. Sekolah tidak hanya entitas terpisah, tetapi separuh dari komunitas yang lebih besar. Tetapi, di banyak daerah, hubungan antara sekolah dan masyarakat masih sempit pada aktivitas seremonial atau administratif. Potensi lokal, seperti budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat belum secara optimal diartikan sebagai sumber belajar. Demikian, menunjukkan kurangnya ekosistem pendidikan yang mendorong pendekatan lintas sektor serta interdisipliner (UNESCO, 2020). Secara optimal, sekolah bisa bekerja sama melalui tokoh masyarakat, lembaga budaya, organisasi sosial, dan dunia usaha demi membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta cocok dengan kehidupan nyata siswa.

4. Keterbatasan Anggaran dan Kebijakan Pendukung

Pendidikan holistik dan komprehensif membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Lembaga pendidikan memerlukan dana untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan mengadakan aktivitas non-akademik. Tetapi, distribusi anggaran pendidikan pada tingkat sekolah sering sekali terbatas serta diutamakan pada operasional rutin. Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional juga belum semuanya mengacu terhadap implementasi pendidikan yang mengenal semua dimensi perkembangan siswa. Pada laporan OECD (2019), mengemukakan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan holistik yang berhasil mempunyai Undang-Undang yang mendorong keseimbangan antara pencapaian akademik serta kesejahteraan emosional peserta didik. Negara Indonesia membutuhkan reformasi kebijakan yang secara eksplisit menyediakan fasilitas serta mengajak sekolah untuk mengimplementasikan strategi pendidikan yang lebih menyeluruh.

SIMPULAN

Pendidikan holistik dan komprehensif di jenjang SMA merupakan pendekatan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman dan kesiapan guru, kurikulum yang belum stabil serta evaluasi yang terlalu fokus pada aspek akademik, terbatasnya sarana dan prasarana, serta kurangnya keterlibatan stakeholder dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan, pelatihan guru yang memadai, kepastian kurikulum, serta penyediaan fasilitas yang menunjang agar pendidikan holistik dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh sekolah menengah atas di Indonesia

REFERENSI

- Al-Jannah, S., & Aly, H. N. (2023). Kurikulum sebagai pilar pengembangan individual siswa SMA: Pendekatan holistik untuk masa depan yang berkilau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 540-548.
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Al Haqqi, A. (2024). Sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah studi perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634-1644. Tersedia di: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 81-95.
- Hidayatul Muamanah, Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT LHI, *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. V No. 1 Mei 2020, 3.
- Jurnal ANTHOR. (2023). Kendala dan solusi guru dalam penerapan pendidikan karakter secara holistik. <https://anthor.org/anthor/article/view/331>
- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. (2023). Pendidikan holistik untuk pengembangan karakter di SD Islam. *Jiip*, 8(2). <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/download/5261/4165/368> 23
- Kemendikbud. (2020). Peta Mutu Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khusnul Khuluq Usman, M., Octamaya, A., & Awaru, T. (t.t.). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMA KABUPATEN SINJAI. Dalam *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* (Vol. 2, Nomor 1).
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Ma'wa, C. K., & Andriany, L. (2024). Implementasi pendidikan holistik Ki Hajar Dewantara pada sistem pendidikan di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(5), 127-131.
- Maghfira. (2023). Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 5 Kota Jambi (Skripsi, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/61339/6/FULL%20SKRIPSI%20MAGH%20FIRA.pdf>
- Noveriyanto, N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2677-2682.
- Nur Dahyanti, Sylvi Marsella Diastami, Azra Humaira, & Tengku Darmansah. (2024). Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87-100. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545>
- OECD. (2019). *Educating 21st Century Children: Emotional Well-being in the Digital Age*. Paris: OECD Publishing.

- Pare, A., & Sihotang, H. (t.t.). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. Psikologi Perkembangan, 155, 2024.
- Sari, D. P., Harmi, H., Wanto, D., & Nural, I. (2024). Analisis kesesuaian silabus Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Nasional: Pendekatan studi kepustakaan. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(2), 139-149.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education - All means all. Paris: UNESCO.
- Yahya, M. S., Setyadi, D. W., & Yusuf, M. (2024). Pendekatan Holistik Integratif Dalam Pembelajaran PAI (Studi Implementasi di SMA Negeri 4 Purwokerto). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 857-879.
- Yuli Salis Hijriyani, Pembelajaran Holistik-Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2 2017, 121-122.